

Terampil Berbicara dengan Metode PBM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Terampil Berbicara dengan Metode PBM

Densemina Yunita Wabdaron



Terampil Berbicara dengan Metode PBM

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
No 192JTE/2020
Cetakan Pertama: September 2025
15,5 cm x 23 cm

ISBN:
978-634-218-245-1

Penulis:
Densemina Yunita Wabdaron

Editor:
Lisnawati

Desain Cover:
Privat Lespanglo

Tata Letak:
Azmi Ali Yafie

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Amerta Media

Perumahan Graha Tavisha Blok G 01, Banteran,
Sumbang, Banyumas, Jawa Tengah, 53183.
Email: mediaamerta@gmail.com
Website: amertamedia.co.id
Whatsapp : 081-356-3333-24

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan kasih-Nya buku ini akhirnya dapat terselesaikan. *Terampil Berbicara dengan Metode PBM* hadir sebagai jawaban atas tantangan yang sering dihadapi di kelas: bagaimana membuat siswa berani berbicara, percaya diri menyampaikan pendapat, dan terbiasa mengungkapkan gagasan secara runtut.

Buku ini lahir dari pengalaman nyata di ruang kelas, ketika banyak siswa masih ragu untuk mengutarakan pikirannya, bahkan sekadar menjawab pertanyaan sederhana. Rasa takut salah, minimnya kosakata, hingga kebiasaan hanya mendengar guru membuat mereka pasif. Di sinilah penulis mencoba menghadirkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai pendekatan yang mampu mendorong siswa terlibat aktif, berpikir kritis, sekaligus melatih keterampilan berbicara mereka.

Isi buku ini disusun dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami, baik oleh guru, mahasiswa pendidikan, maupun siapa saja yang peduli terhadap dunia pembelajaran. Pembaca akan menemukan uraian tentang konsep dasar keterampilan berbicara, langkah-langkah penerapan PBM, hingga praktik langsung di kelas yang bisa dijadikan inspirasi. Tidak hanya itu, bagian refleksi dan strategi praktis juga dihadirkan agar buku ini tidak berhenti pada teori, melainkan benar-benar menjadi panduan yang bisa diterapkan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para guru, rekan sejawat, serta para siswa yang telah menjadi sumber inspirasi dalam perjalanan menulis buku ini. Kritik dan saran tentu sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat, menjadi penyemangat bagi para pendidik, dan yang terpenting—mendorong siswa untuk lebih terampil berbicara, karena berbicara bukan hanya soal kata, tetapi juga tentang menyuarakan pikiran, perasaan, dan harapan.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 MEMAHAMI KETERAMPILAN BERBICARA	9
A. 9	
B. 12	
C. 13	
D. 16	
E. 18	
BAB 3 MENGENAL METODE PBM (PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH)	27
A. 27	
B. 34	
C. 36	
D. 37	
E. 39	
BAB 4 LANGKAH-LANGKAH PBM DALAM PEMBELAJARAN	41
Pembelajaran	45
A. 45	
B. 45	
C. 45	
D. 46	

E. 46

F. 46

G. 46

Pascapembelajaran: Refleksi Dan Tindak Lanjut 47

BAB 5 PRAKTIK DI KELAS: CERITA DAN PENGALAMAN 48

A. Error! Bookmark not defined.

B. Error! Bookmark not defined.

C. Error! Bookmark not defined.

D. Error! Bookmark not defined.

E. Error! Bookmark not defined.

BAB 6 PENERAPAN METODE PBM PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA 73

A. Error! Bookmark not defined.

B. Error! Bookmark not defined.

B. Error! Bookmark not defined.

BAB 7 PENUTUP 131

DAFTAR PUSTAKA 133

INDEKS 138

GLOSARIUM 140

PROFIL PENULIS 142

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sejak manusia. Hal tersebut mulai terbentuk sejak manusia berada dalam kandungan ibu sampai lahir ke dunia. Manusia bertumbuh dan berkembang, di masa kini maupun masa depan telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah sarana di mana manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu secara optimal baik aspek fisik, intelektual, psikis, karakteristik, keterampilan maupun lingkungan sosial budaya di mana manusia itu hidup.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini menuntut manusia harus mampu dalam segala situasi dan kondisi sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan melalui kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian seseorang tidak tertinggal oleh arus perkembangan yang pesat terutama pada aspek pendidikan pada setiap jenjang pendidikan seperti jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Penjabaran Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berkualitas dengan berciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis, serta bertanggung jawab.¹ Undang-undang tersebut

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 3.

yang menjadi landasan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia berkualitas melalui pendidikan.

Jenjang pendidikan sekolah dasar memiliki peran utama mengembangkan potensi anak. Salah satu yang diajarkan dan dilatih dalam mengembangkan potensi anak adalah keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota sesama masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan dan kepentingan yang beraneka ragam. Penguasaan bahasa yang baik dan benar menjadikan seseorang mampu berkomunikasi menyampaikan ide atau gagasan bahkan pengetahuan yang dimiliki kepada pendengar atau lawan bicaranya. Pendidikan juga membentuk karakter seseorang menjadi lebih mandiri demikian juga bahasa membantu siswa untuk membentuk karakter tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang efektif, logis, sistematis, lugas jelas akan sangat mudah memahami dan menginterpretasikan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran dilaksanakan. Salah satu fungsi bahasa dalam pendidikan adalah sebagai sarana ekspresi diri bagi siswa. Pemahaman siswa mengenai bahasa yang baik dan benar menuntut siswa harus memiliki pengetahuan yang luas pula dan kompleks. Bahasa yang baik dan benar memungkinkan siswa dalam merefleksikan dan mengekspresikan apa yang dipikirkannya, hal tersebut menunjukkan seberapa paham mengenai suatu materi yang disampaikan. Fungsi bahasa juga terkait dengan sarana atau media yang dapat menunjang keberhasilan keterampilan berbicara siswa seperti buku pelajaran di perpustakaan sekolah, lingkungan bermain siswa, laboratorium, media visual dan audio visual bahkan tidak kalah pentingnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat yang membantu siswa dalam mengekspresikan hal-hal yang dilihat dan dipelajarinya terkait dengan keterampilan berbicara.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, (1) Keterampilan menyimak, (2) Keterampilan berbicara, (3)

Keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang berkelanjutan. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara. Dengan demikian berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara tutur dan mitra tutur. Berbicara juga adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dari masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari.² Dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah belum dikatakan maksimal.

Permasalahan dalam berbicara, menurut hasil survei penulis, pada umumnya siswa mengalami hambatan ketika diberi tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang menguasai materi yang diberikan guru, siswa kurang membiasakan diri untuk berani berbicara, merasa takut salah, kurangnya rasa percaya diri, sehingga kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara. Pelafalan dalam berbicara belum jelas, bahkan kalimat-kalimat yang diucapkan ketika berbicara sebagian kalimat masih menggunakan bahasa daerah, struktur kalimat masih belum lengkap bahkan ketika berbicara siswa sepertinya kehabisan kata-kata membuat siswa menjadi bingung di depan kelas dan menjadi tidak percaya diri.

² Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2015), h. 3.

Kesulitan-kesulitan tersebut membuat siswa tidak mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan yang baik, sehingga siswa menjadi lambat untuk mengungkapkan ide kreatifnya. Berdasarkan pengalaman survei di lapangan juga bahwa guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Guru lebih suka berceramah, memberikan tugas individu seperti pekerjaan rumah dengan demikian peserta didik terbiasa dengan bantuan orang lain di luar sekoah baik itu orang tua, saudara, teman atau siapa saja. Dalam hal ini ketika diperhadapkan dengan kegiatan presentasi untuk mempertanggung jawabkan hasil kerjanya. Dalam implementasinya siswa terlihat gugup dan ketakutan.

Faktor lain dari rendahnya keterampilan berbicara, yaitu berhubungan dengan kajian fonetik. Ketidaklancaran berbicara merujuk pada kegagalan atau ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi menggunakan bahasa lisan dengan lancar dan berkesan. Dalam beberapa kasus ini sering dikaitkan dengan ketidakmampuan belajar individu yang bersangkutan.

*“Language disabilities commonly associated with learning disabilities swich can be predicted on the basic of the youngster’s rate of the linguistic rule. In the area of language, learning disabled children may have problems forming verbal abstractions and performing the logical expressed in language. Their oral problems may lead to deficits in perceiving and interpreting as well as infomulating and producing,”*³

Masalah ketidaklancaran berbicara oleh penutur dapat di lihat dari beberapa segi atau kelemahan penuturnya, keadaan suaranya terutama dari segi nada dan kenyaringan, dan kelancarannya berujar. Permasalahan ini disebabkan oleh kegagapan (*stuttering*),

³ Masnur Mulislich, *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Bunyi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 10

kelumpuhan saraf otak (*cerebral palsied*), afasia (*aphasia*), disleksia (*dyslexia*), distaria (*disathria*), dan lain-lain.⁴

Berdasarkan pengalaman empiris di SD Negeri 69 Amban Manokwari bahwa keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih kurang kondusif. Hal itu terdeteksi pada saat menyampaikan pesan secara lisan kepada temannya. Isi pesan yang disampaikan oleh siswa tersebut tidak akurat, berbelit-belit serta tersendat-sendat dalam berbicara mengakibatkan isi pesan tidak tersampaikan dengan jelas. Ada pula siswa yang tidak berani berbicara. Beberapa siswa hanya dapat maju ke depan kelas monoton, memegang-megang rambut, menggaruk-garuk kaki, bahkan menundukan wajah malu dan grogi, ketika guru bertanya kepada siswa di kelas. Pada umumnya lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru, singkatnya aktivitas belajar dan keterampilan berbicara siswa sangat rendah. Keadaan berbicara siswa masih tidak memengaruhi proses belajar yang signifikan, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki keberanian, namun berbicaranya masih tersendat-sendat tidak akurat dan tidak runtut.

Berbagai faktor yang menyebabkan keterampilan berbicara siswa rendah. Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa diperlukan penerapan suatu metode yang membangun motivasi siswa belajar meningkatkan keterampilan berbicaranya. Metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang tentunya haruslah disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (PBM). Metode pembelajaran berbasis masalah diharapkan berguna memotivasi siswa, menstimulus siswa untuk berani berbicara sehingga membangun pembelajaran yang aktif, kreatif, serta kondusif.

Metode pembelajaran berbasis masalah diharapkan berguna bagi pendidik mengorientasikan peserta didik terhadap masalah,

⁴ *Ibid*, h.10

mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Metode pembelajaran berbasis masalah menekankan pada aktivitas siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Melalui dorongan pendidik yang kreatif mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Dengan demikian asumsi peneliti bahwa siswa akan merasa tertarik dan meningkatkan keterampilan berbicara yang benar-benar dikuasai.

Penelitian didukung oleh penelitian yang terdahulu yaitu “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas V SD Kartika Xx-1 Kota Makassar”.⁵ Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan soal-soal tes yang diberikan, meminta bimbingan guru, dan kerjasama dalam menyelesaikan soal-soal kelompok yang diberikan. Umumnya siswa telah memahami konsep yang telah diajarkan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut membuktikan adanya peningkatan dan memberikan dampak positif dalam hasil belajar Bahasa Indonesia.

Peneliti lainnya yaitu “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran berbasis masalah (PBM) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta”.⁶ Pembelajaran melalui metode Pembelajaran

⁵ Syahrin, Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas V Sd Kartika Xx-1 Kota Makassar. *Digital Jurnal*: http://www.lpmpsulsel.net/v2/attachments/335_1%20JURNAL%20FI X.pdf (diakses 6 Januari 2017)

⁶ Sri Mulyani, Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran berbasis masalah (PBM) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, *Jurnal Kampus Muhammadiyah Surakarta*. Digital Library,

berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia yang meningkat. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode PBM di mana siswa akan diberikan penilaian bagaimana mengembangkan keterampilan berbicara melalui pemecahan masalah di lapangan dengan kreatifitas siswa sendiri. Dalam melakukan pekerjaannya, siswa dibimbing baik secara struktur bahasa dan hasil belajarnya sehingga siswa memiliki kecakapan dalam mengimplikasikan dirinya melalui keterampilan berbicara yang membawa dampak positif bagi siswa itu sendiri. Hal ini yang membedakan yang akan dilakukan peneliti kepada dalam penelitian.

Mencermati kedua penelitian di atas, peneliti memprediksi melalui metode pembelajaran berbasis masalah (PBM), keterampilan siswa dalam berbicara akan meningkat.

Tujuan penulisan buku *Terampil Berbicara dengan Metode PBM* adalah memberikan panduan praktis bagi guru, pendidik, maupun mahasiswa calon guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa di kelas. Buku ini hadir dari kesadaran bahwa berbicara bukan hanya keterampilan akademis, melainkan juga bekal penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, diperlukan strategi yang mampu membuat siswa lebih berani, percaya diri, dan terbiasa menyampaikan gagasan dengan runtut.

Melalui uraian dalam buku ini, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana strategi dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara, dapat diterapkan secara kreatif. Materi yang disajikan tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata siswa, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran—baik berupa gambar, poster, video, maupun

pengalaman langsung—juga diperkenalkan sebagai sarana efektif untuk mendorong keberanian siswa dalam berbicara.

Selain itu, buku ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif. Siswa didorong bukan hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah. Untuk mendukung proses ini, disertakan pula contoh penggunaan rubrik penilaian sederhana yang dapat membantu guru menilai keterampilan berbicara siswa secara lebih objektif dan adil.

Dengan demikian, buku ini tidak hanya menambah wawasan teoritis tentang keterampilan berbicara, tetapi juga menyediakan strategi praktis yang bisa langsung diterapkan di kelas. Harapannya, siswa semakin berani mengemukakan ide, lebih percaya diri saat berbicara, dan terbiasa berkomunikasi dengan baik. Pada akhirnya, keterampilan berbicara yang terasah melalui metode PBM akan menjadi bekal berharga bagi mereka dalam menghadapi tantangan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

BAB 2

MEMAHAMI KETERAMPILAN BERBICARA

A. Hakikat Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan atau berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁷ Berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata karena berbicara merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa lisan.⁸

Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang tidak kelihatan (*visibe*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot manusia demi maksud dan tujuan gagasan yang dikombinasikan.⁹ Lebih jauh lagi berbicara merupakan aktivitas manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman mukapun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas ekonomi misalnya, tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh ucap tetapi juga berpengaruh

⁷ H. Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Kemampuan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa Revisi, 2008), h.16.

⁸ Abidin, Yunus. *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesian*. (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 191.

⁹ Kundharu, Saddhono & Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), h. 55.

terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Berbicara tidak terlepas dari faktor-faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna atau faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata yang disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Berbicara adalah ekspresi diri, bila si pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan pengalaman yang bersangkutan. Sebaliknya jika si pembicara miskin pengetahuan dan pengalamannya maka ia akan mengalami ketersendatan dalam berbicara. Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari dahulu kemudian baru bisa dikuasai. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih semakin dikuasai, semakin terampil seseorang dalam berbicara semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih.

Dalam belajar berlatih dan berbicara seseorang perlu dilatih pelafalan, pengucapan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan intonasinya. Berbicara paling sedikit dapat dimanfaatkan untuk dua hal pertama, untuk mengkomunikasikan ide, perasaan dan kemauan. Kedua berbicara dapat juga dimanfaatkan untuk lebih menambah pengetahuan dan cakrawala pengalaman. Bila anak bertanya apa, siapa, mengapa, bagaimana, di mana, kapan, maka dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut anak mengamati memahami dan mencari lingkungannya. Demikian pula orang dewasa dengan bertanya jawab, berdiskusi, bertukar pikiran dengan lingkungan sesamanya, seorang memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. "Berbicara menduduki peran penting dalam kehidupan sosial sehingga kemampuan berbicara mutlak harus dikuasai oleh siapapun Thormbrnbury memaparkan bahwa berbicara adalah suatu hal yang

alamiah dan integral sehingga kita lupa bagaimana pertama kali memperoleh dan mampu berbicara, karena itu ketika kita ingin menguasai bahasa asing maka kita harus belajar kembali”.¹⁰

Anak adalah produk lingkungan. Bila lingkungan sering mengajak berbicara, maka segala pertanyaan akan dijawab dan diperhatikan, lingkungan perlu menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara. Sebaliknya bila orang tua anggota keluarga dan masyarakat tidak memberi kesempatan perkembangan anak, maka anak akan mengalami kesulitan belajar berbicara akibatnya anak akan menjadi pemalu, minder, pendiam, takut salah berbicara, pemurung dan sebagainya. Berbicara merupakan alat komunikasi lisan dan menjadi media utama dalam kehidupan manusia ketika manusia akan menyamakan keinginan ide atau gagasan ataupun pengetahuannya baik dalam bentuk formal maupun non formal. Dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan berbagai macam bentuk bahasa tergantung si penuturnya.

Richards membagi fungsi bicara menjadi tiga sebagai berikut:

1. Berbicara sebagai interaksi (*talk as interaction*)
2. Berbicara sebagai transaksi (*talk as transaction*)
3. Berbicara sebagai penampilan (*talk as performance*)¹¹

Fungsi berbicara sebagai interaksi mengacu pada kegiatan percakapan yang biasa dilakukan dan berhubungan dengan fungsi sosial. Fokus utamanya adalah kepada si penutur dan bagaimana mereka menunjukkan diri mereka kepada orang lain. Beberapa kemampuan yang di ikut melibatkan dalam kegiatan berbicara sebagai sebuah interaksi antara lain, yaitu membuka dan menutup percakapan, memilih topik membuat percakapan-percakapan kecil atau ringan, bergurau, menceritakan kejadian atau pengalaman pribadi dilakukan secara bergantian, adanya interupsi/ menyela

¹⁰ Scott Thonbury, *How to Teach Speaking* (Essex; Longman,2006), h. 1.

¹¹ Richards, J Rhetorical, *Styles and Communicative styles in the new Varieties of English*. (Language Learning,1979),h. 29.

percakapan, bereaksi terhadap satu sama lain, menggunakan gaya bicara yang sesuai dan dilakukan secara bergantian.¹²

Keterampilan berbicara pada hahekatnya merupakan keterampilan memproduksi sistem arus bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan yang semuanya membutuhkan latihan dan rutinitas agar pembicara terampil dalam menyampaikan pembicaraannya. Dari beberapa pengertian berbicara diatas maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan untuk mengeluarkan ide-ide, atau gagasan, pikiran, meyatakan, mengekpresikan untuk didengarkan oleh orang lain melalui media bahasa lisan.

B. Tujuan Berbicara Dalam Pembelajaran Dan Kehidupan

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif sudah seharusnya pembicara memahami makna dari segala yang dikomunikasikan. Tujuan berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulus, meyakinkan dan menggerakkan.¹³ Berbicara untuk meghibur para pendengar ini lebih difokuskan pada kegiatan berbicara untuk menyenangkan pendengar dengan berbagai cara. Berbicara tentang kisah-kisah jenaka, homur atau kisah yang lucu kepada pendengar dengan tujuan menghibur. Biasanya dilakukan oleh pelawak atau orang yang biasanya melucu. Biasanya dilakukan pada saat-saat santai, rileks dan menyenangkan.

Berbicara untuk tujuan menginformasikan untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin menjelaskan suatu proses, menafsirkan, menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan hubungan relasi antar benda atau peristiwa. Berbicara dengan tujuan menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks. Pembicara

¹² *Ibid.*, h.30

¹³ Dadan, Djuanda, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. (Bandung: Pustaka Latifah), h. 55.

harus pintar merayu, memengaruhi meyakinkan pendengarnya agar turut pada keinginan berbicara. Tujuan utama untuk meyakinkan ialah meyakinkan pendengarnya akan sesuatu agar apa yang dibicarakan dapat dituruti dan dipahami kebenarannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mukti bahwa tujuan utama keterampilan berbicara itu, adalah untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi, tentunya informasi yang disampaikan harus efektif agar pendengar memahami isi dari pembicaraan.¹⁴

C. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemampuan Berbicara

Keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh keterampilan berbicara seseorang, ada beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara dan dari faktor tersebutlah dapat diketahui seberapa terampil seseorang dalam berbicara¹⁵ balqis mengatakan bahwa faktor penunjang dalam keterampilan berbicara seperti penampilan, volume suara, luasnya wawasan, penguasaan waktu, pola pikir sistematis pembicaraan yang konkret dan sikap mental¹⁶. Menambahkan pendapat diatas Burhan mengatakan, dalam situasi normal kegiatan berbicara ditunjang oleh unsur gerak tubuh, ekspresi, nada suara, dan situasi santai. Untuk dapat berbicara dengan baik, pembicara harus menguasai lafal. Struktur ,kosakata, penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan ,dan kemampuan memahami bahasa lawan bicara.¹⁷ Sedangkan Gorys berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi keterampilan

¹⁴ Mukti. US, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 25.

¹⁵ Maidar G Arsjad dan Mukti, U.S. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga Poerwadarminta. 1998). h. 71

¹⁶ Balqis Khayyirah. *Cara Pintar Berbicara Cerdas Di Depan Publik*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013) h.10

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE

berbicara dapat dibagi penyajiannya, yaitu: 1). Penyajian Kecil, dan 2) Penyajian kelompok besar.

1) Penyajian dalam kelompok kecil

Maksud dari kelompok kecil adalah jumlah pendengar sedikit dan dengan tepat berlangsungnya pembicaraan yang tidak terlalu besar, misalnya ruang kelas. Faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara pada kelompok kecil dari empat faktor antara lain a) gerak-gerik, b) teknik berbicara, c) transisi, d) alat peraga.

a) Gerak-gerik

Gerak-gerik dalam berbicara merupakan faktor yang penting karena pendengar biasanya cenderung mendengar dan melihat langsung dari manusia sehingga dalam berbicara gerak-gerik tubuh juga memiliki peranan yang penting.

b) Teknik berbicara

Hal yang menyangkut teknik berbicara antara lain kecepatan berbicara atau pengaturan, pelafalan, volume suara, kecepatan atau tempo, suara, dalam berbicara pada kelompok kecil disesuaikan dengan alokasi waktu dan seberapa cepat pendengar memahami bahan pembicaraan. Pelafalan juga harus diperhatikan karena banyak kosakata yang sama penulisannya namun berbeda makna.

(1). Pelafalan

Lafal adalah suatu cara seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar meliputi vokal, konsonan, diftong, gabungan konsonan. Dalam tuntutan bahasa ada sejumlah fonem yang harus dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku:

Contoh:

Tabel 1
Contoh Pelafalan Tidak Baku Dan Pelafalan Baku

Pelafalan tidak baku	Pelafalan baku
Ijin	Izin
Repisi	Refesi
Pitnah	Fitnah

(2). Tekanan/ nada

Tekanan adalah tinggi rendahnya pengucapan dalam suatu kata:

(a) Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya suara dalam membentuk makna kalimat dengan memerhatikan tanda-tanda baca dalam berbicara.

Contoh:

- a. Apa maksudnya?
- b. Kita harus rajin belajar
- a. Tutup pintunya!

(b) Struktur kalimat

Struktur kalimat adalah kalimat adalah satuan atau gabungan dari beberapa kalimat yang dirangkai dalam bahasa untuk mengungkapkan pikiran perasaan, ide atau gagasan -gagasan dengan memerhatikan pola kalimat yang benar. Kalimat yang benar memerhatikan pola subjek, predikat, objek dan keterangan serta pelengkap (SPOK)

(c) Alat peraga

Alat peraga berfungsi sebagai pelengkap dalam mempresentasikan pembicaraan yang sulit untuk

dijabarkan secara imajinatif, alat peraga yang digunakan seperti slide proyektor, gambar, atau poster, portofolio, audio visual dan sebagainya

2). Penyajian dalam kelompok besar

Kelompok besar dapat diartikan dengan jumlah pendengar yang banyak lebih dari 30 orang dan ruangan juga menjadi salah satu faktor utama dalam berbicara seperti teater, aula, hall atau stadion. Faktor yang memengaruhi dalam pembicaraan kelompok besar antara lain: a). pembukaan, b). kecepatan berbicara dan c). artikulasi

(1) Pembukaan

Pembukaan dalam memulai suatu pembicaraan dalam kelompok besar merupakan faktor utama dalam memecah suasana yang kaku dan bertujuan pendengar merasa nyaman dan percaya pada pembicara

(2) Kecepatan Berbicara

Kecepatan dalam berbicara pada kelompok besar harus disesuaikan dengan kondisi di mana kegiatan itu berlangsung, karena tidak semua audiens dapat menerima dengan cepat jika si pembicara melakukannya dengan sangat cepat harus disesuaikan dengan situasi audiens.

c) Artikulasi

Artikulasi adalah kemampuan mengucapkan struktur kalimat yang jelas bahasa yang jelas memudahkan pendengar dengan jarak terjauh atau terdekat dapat memahami melalui pergerakan mulut atau artikulasi si pembicara.

D. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semi interaktif, dan non interaktif. Situasi-

situasi berbicara interaktif, misalnya terjadi pada percakapan secara tatap muka dan berbicara melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini memungkinkan adanya pergantian peran/aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. Di samping itu situasi interaktif ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata/kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multi arah.

Situasi berbicara yang tergolong semi interaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum, kampanye, khotbah/ceramah, dan lain-lain, dilakukan melalui tatap muka secara berlangsung secara satu arah. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat non interaktif jika pembicaraan dilakukan secara satu arah dan tidak melalui tatap muka langsung, misalnya berpidato melalui radio atau televisi. Pidato kenegaraan yang disampaikan melalui siaran televisi atau radio termasuk ke dalam jenis ini.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki oleh si pembicara dalam melakukan aktivitas berbicara, antara lain:

1. mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;
2. menggunakan tekanan, nada, serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara;
3. menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat;
4. menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan pelaku komunikasi (hubungan antara pembicara dan pendengar);

5. menyampaikan kalimat-kalimat utama (the main sentence constituents) dengan jelas bagi pendengar;
6. berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
7. berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan (<http://www.sil.org/lingualinks>).

Pembicara demikian tadi kita klasifikasikan, dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yakni (a) aspek isi pembicaraan; (b) aspek bahasa (bagaimana isi itu disampaikan); dan (c) aspek performansi (gestur tubuh, mimik, dan ekspresi dalam menyampaikan isi pembicaraan)¹⁸

E. Cara Menilai Keterampilan Berbicara Dengan Sederhana Dan Efektif

Keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh keterampilan berbicara seseorang, ada beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara dan dari faktor tersebutlah dapat diketahui seberapa terampil seseorang dalam berbicara¹⁹ balqis mengatakan bahwa faktor penunjang dalam keterampilan berbicara seperti penampilan, volume suara, luasnya wawasan, penguasaan waktu, pola pikir sistematis pembicaraan yang konkret dan sikap mental²⁰. Menambahkan pendapat diatas Burhan mengatakan, dalam situasi normal kegiatan berbicara ditunjang oleh unsur gerak tubuh, ekspresi, nada suara, dan situasi santai. Untuk dapat berbicara dengan baik, pembicara harus menguasai lafal. Struktur ,kosakata, penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan ,dan

¹⁸ Yeti Mulyati, *Artikel Pendidikan MODUL I Aspek Keterampilan Berbasa*. repository.ut.ac.id/3978/3/pdggk4101-m1.pdf

¹⁹ Maidar G Arsjad dan Mukti, U.S. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga Poerwadarminta. 1998). h. 71

²⁰ Balqis Khayyirah. *Cara Pintar Berbicara Cerdas Di Depan Publik*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013) h.10

kemampuan memahami bahasa lawan bicara.²¹ Sedangkan Gorys berpendapat bahwa faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara dapat dibagi penyajiannya, yaitu: 1). Penyajian Kecil, dan 2) Penyajian kelompok besar.

2) Penyajian dalam kelompok kecil

Maksud dari kelompok kecil adalah jumlah pendengar sedikit dan dengan tepat berlansungnya pembicaraan yang tidak terllu besar, misalnya ruang kelas. Faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara pada kelompok kecil dari empat faktor antara lain a) gerak-gerik, b) teknik berbicara, c) transisi,d) alat peraga.

d) Gerak-gerik

Gerak-gerik dalam berbicara merupakan faktor yang penting karena pendengar biaanya cenderung mendengar dan melihat langsung dari manusia sehingga dalam berbicara gera-gerik tubuh juga memiliki pernan yang penting.

e) Teknik berbicara

Hal yang menyangkut teknik berbicara antara lain kecepatan berbicara atau pengaturan, pelafalan, volume suara, kecepatan atau tempo,suara, dalam berbicara pada kelompok kecil disesuaikan dengan alokasi waktu dan seberapa cepat pendengar memahami bahan pembicaraan. Pelafalan juga harus diperhatikan karena banyak kosakata yang sama penulisannya namun berbeda makna.

(1). Pelafalan

Lafal adalah suatu cara seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar meliputi vokal, konsonan, diftong, gabungan konsonan. Dalam tuntunan bahasa ada sejumlah fonem yang harus dilafalkan tidak

²¹ Burhan Nurgiyantoro. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE

sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku:

Contoh:

Tabel 2
Contoh Pelafalan Tidak Baku Dan Pelafalan Baku

Pelafalan tidak baku	Pelafalan baku
Ijin	Izin
Repisi	Refesi
Pitnah	Fitnah

(2). Tekanan/ nada

Tekanan adalah tinggi rendahnya pengucapan dalam suatu kata:

(d) Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya suara dalam membentuk makna kalimat dengan memerhatikan tanda-tanda baca dalam berbicara.

Contoh:

- c. Apa maksudnya?
- d. Kita harus rajin belajar
- a. Tutup pintunya!

(e) Struktur kalimat

Struktur kalimat adalah kalimat adalah satuan atau gabungan dari beberapa kalimat yang dirangkai dalam bahasa untuk mengungkapkan pikiran perasaan, ide atau gagasan -gagasan dengan memerhatikan pola kalimat yang benar. Kalimat

yang benar memerhatikan pola subjek, predikat, objek dan keterangan serta pelengkap (SPOK)

(f) Alat peraga

Alat peraga berfungsi sebagai pelengkap dalam mempresentasikan pembicaraan yang sulit untuk dijabarkan secara imajinatif, alat peraga yang digunakan seperti slide proyektor, gambar, atau poster, portofolio, audio visual dan sebagainya

2). Penyajian dalam kelompok besar

Kelompok besar dapat diartikan dengan jumlah pendengar yang banyak lebih dari 30 orang dan ruangan juga menjadi salah satu faktor utama dalam berbicara seperti teater, aula, hall atau stadion. Faktor yang memengaruhi dalam pembicaraan kelompok besar antara lain: a). pembukaan, b). kecepatan berbicara dan c). artikulasi

(1) Pembukaan

Pembukaan dalam memulai suatu pembicaraan dalam kelompok besar merupakan faktor utama dalam memecah suasana yang kaku dan bertujuan pendengar merasa nyaman dan percaya pada pembicara

(2) Kecepatan Berbicara

Kecepatan dalam berbicara pada kelompok besar harus disesuaikan dengan kondisi di mana kegiatan itu berlangsung, karena tidak semua audiens dapat menerima dengan cepat jika si pembicara melakukannya dengan sangat cepat harus disesuaikan dengan situasi audiens.

f) Artikulasi

Artikulasi adalah kemampuan mengucapkan struktur kalimat yang jelas bahasa yang jelas memudahkan pendengar dengan jarak terjauh atau

terdekat dapat memahami melalui pergerakan mulut atau artikulasi si pembicara.

a. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semi interaktif, dan non interaktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya terjadi pada percakapan secara tatap muka dan berbicara melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini memungkinkan adanya pergantian peran/aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. Di samping itu situasi interaktif ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata/kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multi arah.

Situasi berbicara yang tergolong semi interaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum, kampanye, khotbah/ceramah, dan lain-lain, dilakukan melalui tatap muka secara berlangsung secara satu arah. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat non interaktif jika pembicaraan dilakukan secara satu arah dan tidak melalui tatap muka langsung, misalnya berpidato melalui radio atau televisi. Pidato kenegaraan yang disampaikan melalui siaran televisi atau radio termasuk ke dalam jenis ini.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki oleh si pembicara dalam melakukan aktivitas berbicara, antara lain:

8. mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;

9. menggunakan tekanan, nada, serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara;
- 10.menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat;
- 11.menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan pelaku komunikasi (hubungan antara pembicara dan pendengar);
- 12.menyampaikan kalimat-kalimat utama (the main sentence constituents) dengan jelas bagi pendengar;
- 13.berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
- 14.berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan (<http://www.sil.org/lingualinks>).

Pembicara demikian tadi kita klasifikasikan, dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yakni (a) aspek isi pembicaraan; (b) aspek bahasa (bagaimana isi itu disampaikan); dan (c) aspek performansi (gestur tubuh, mimik, dan ekspresi dalam menyampaikan isi pembicaraan)²²

b. Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara menekankan kepada dua faktor penunjang keefektifan dalam berbicara, (1) faktor kebahasaan dan (2) faktor non-kebahasaan. Faktor kebahasaan antara lain: (a) pengucapan vokal; (b) pengucapan konsonan; (c) penempatan tekanan; (d) penempatan persendian; (e) penggunaan nada/ irama; (f) pilihan kata; (g) pilihan ungkapan; (h) variasi kata; (i) tata bentukan; (j) struktur kalimat dan (k) ragam kalimat, kemudian faktor non-kebahasaan terdiri dari (a) keberanian dan semangat; (b)

²² Yeti Mulyati, *Artikel Pendidikan MODUL I Aspek Keterampilan Berbas*a. repository.ut.ac.id/3978/3/pdggk4101-m1.pdf

kenyaringan suara; (c) pandangan mata; (d) gerak gerik dan mimik; (e) keterbukaan; (f) penalaran dan penguasaan topik.²³

Gambaran kepribadian seseorang dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, antara lain: gerak-gerik, tingkah laku, kecenderungan, kesukaran dan cara berbicaranya. Berbicara adalah melukiskan apa yang terjadi dihati, pikiran, dan kemauan seseorang. Oleh karena itu berbicara adalah pancaran kepribadian. Kualitas suara, tinggi suara, nada, dan kecepatan berbicara merupakan indikator keadaan seseorang. Orang yang tegang, cemas, dan keras melengking, sedangkan orang yang stabil emosinya berbicaranya penuh dengan percaya diri, enak teratur, dan bersuara normal. Sedangkan pendapat di atas Maidar lebih cenderung membagi faktor yang harus diperhatikan pembicara agar dapat berbicara dengan efektif dan efisien pada hal utama yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan antara lain Faktor Kebahasaan meliputi: (a) Kecepatan bicara (b) penempatan tekanan nada (c) pilihan kata atau diksi (d) ketepatan bicara, sedangkan Faktor Non Kebahasaan meliputi : (a) sikap wajar dan tidak kaku (b) arah pandangan mata (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik mimik muka yang tepat (e) kenyaringan suara, (f) kelancaran, (f) relefansi (h) penguasaan topik. Selanjutnya menurut Menurut Resmi (2009: 49) “berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan”.

Berbicara tidak sekedar mengucapkan kata-kata, berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak pembicaraan yang disampaikan maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat

²³ Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. *Pembinaan kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 92.

menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dan apakah dia antusias atau tidak (Tarigan 1983: 15).²⁴

Berdasarkan kajian diatas maka mengenai faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara diatas, peneliti memilih beberapa aspek yang akan menjadi fokus penilaian dalam penelitian. Aspek tersebut antara lain:

1. Aspek Kebahasaan terdiri dari:
 - a. artikulasi
 - b. kosakata
 - c. Struktur kalimat
 - d. Isi pembicaraan
2. Aspek non Kebahasaan
 - a. Keberanian
 - b. Kelancaran
 - c. Kenyaringan suara

²⁴ Wawan Setiawardani *Penggunaan Media Audio-Visual Video Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara* (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Barunagri, Lembang PGSD FIP Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi no. 229 Bandunge-mail: wawansetiawardani@gmail.com

BAB 3

MENGENAL METODE PBM (PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH)

A. Apa Itu Pembelajaran Berbasis Masalah?

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konreontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru terhadap tantangan dan kompleksitas yang bermakna dan sangat kuat (*powerfull*). Melihat pada aspek psikologi belajar, pembelajaran berbasis masalah (PBM) bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berakar dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. bertalian dengan Gallager yang mengemukakan bahwa: *PBM is an effective method for improving students' problem- solving skills. Students will make strong connections between condepsts when they learn fact dan skills by actively working with information rather than by passievely receiving information.*²⁵

Dapat dikatakan bahwa PBM sebagai salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan dan memecahkan masalah. Para siswa akan membangun hubungan yang kuat antara konsep ketika mereka belajar fakta dengan aktif bekerja sama dibandingkan belajar dengan hanya menerima informasi. Seorang guru perlu memahami pengertian metode Pembelajaran Berbasis Masalah ini dengan baik , untuk merencanakan dan menerapkan metode ini dalam pembelajaran sesuai materi dan kebutuhan serta tujuan yang dicapai. Hubungan dekat dengan pembelajaran berbasis Masalah mungkin ditemukan dalam karya pragmatis Dewey (1938) dalam Savin yang menekankan pada kapasitas manusia untuk

²⁵ Gallgeher, Resnick, Klopfer, Problem Based Learning: Where did it come from, What does it do, and where is it going?" (*Journal for the Education of the Gifted*, 20 (4,1989), h.332

mengkonstruksi pengalaman dan kemudian memaknainya²⁶. Arends mendefinisikan metode Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), mengorganisasikan kurikulum dengan pembelajaran kontekstual dalam situasi dan masalah nyata sehari-hari. Pembelajaran dengan metode ini lebih aktif dari pada pasif, lebih terintegrasi dan berhubungan dengan satu dan yang lainya tanpa terpecah-pecah . siswa dapat bekerjasama dalam kelompok kecil, berdiskusi dengan bertanggung jawab untuk belajar bersama, dan dalam prosesnya dapat membangun berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta keterampilan berkolaborasi dengan siswa²⁷. Demikian pula Bern dan Erikson menegaskan bahwa Metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metode pembelajaran berbasis masalah yang diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara alamiah.²⁸ Komalasari memberikan suatu deskripsi metode Pembelajaran Berbasis Masalah yang memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, sehingga siswa dapat berbagai disiplin ilmu dalam mengkaji masalah dan pemecahan masalah tersebut. Dalam hal ini guru berperan menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.²⁹

Wina Sanjaya mengemukakan pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang

²⁶ Savin, M Baden & Major, CH. *Foundation of Problem Based Learning* (Maidenhead Open University Press/SRHE. 2004).h.31

²⁷ Richard I. Arends & Ann Kilcher, *Teaching for Student Learning Becoming an Accomplished Teacher*, (New York, and London: Taylor and Francis. Routledge, 2010), h.326

²⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung Refika aditama, 2010, h.59

²⁹ Kokom Komalasari. *op cit.*, h. 212

dihadapai secara alamiah³⁰. Menurut Dewey dalam Trianto belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah. Sedangkan otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.³¹ selanjutnya Arends dalam Trianto (2007: 68) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membantu siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan intelektual peserta didik³². Prinsip utama pendekatan konstruktivis adalah pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh siswa (dalam Nurhayati Abbas, 2004 : 534)

Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada premis bahwa situasi bermasalah yang membingungkan atau tidak jelas akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga membuat mereka tertarik untuk menyelidikinya³³. Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Wina Sanjaya (2007: 212) mengungkapkan ada 3 (tiga) ciri utama pembelajaran berbasis masalah³⁴. Pertama pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas

³⁰ https://search.yahoo.com/yhs/search?hspart=adk&hsimp=yhs-adk_sbyhp&p=Nanda+Amri+Sumarwati+Purwadi+Jurnal+Pendidikan¶m2=65da3e1a-50f9-46bd-bcce-77c1982780e8¶m3=converter_3.0~ID~appfocus45¶m4=tt~Chrome~Nanda+Amri+Sumarwati+Purwadi+Jurnal+Pendidikan¶m1=20170217&type.h.133

³¹ *Ibid.* h.133

³² *Ibid.* h.134

³³ *Ibid.* h.134

³⁴ *Ibid.* h.134

pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.

Pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Menurut White (1996: 1) pembelajaran berbasis masalah adalah bagian dari metode pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman dan penelitian terhadap berbagai masalah. Siswa belajar langsung dalam sebuah tim untuk mendefinisikan, mencari, menganalisis dan menentukan hipotesis yang diperoleh dari masalah-masalah kehidupan nyata.

Masalah yang diangkat dalam PBM adalah masalah yang bersifat terbuka, artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, PBM memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi, mengumpulkan data, dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi.³⁵. Sedangkan Moffit mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah Menurut White (1996:1) pembelajaran berbasis masalah adalah bagian dari pendekatan pengajaran yang mendorong siswa

³⁵ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi Kedua.

untuk belajar melalui pengalaman dan penelitian terhadap berbagai masalah. Siswa belajar langsung dalam sebuah tim untuk mendefinisikan, mencari, menganalisis dan menentukan hipotesis yang diperoleh dari masalah-masalah kehidupan nyata.

Masalah yang diangkat dalam PBM adalah masalah yang bersifat terbuka, artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, PBM memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi, mengumpulkan data, dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Hakikat masalah dalam PBM adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber pada satu buku saja. Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam PBM antara lain: 1) bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya; 2) bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik; 3) bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak; 4) bahan yang dipilih merupakan bahan yang mengandung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku; 5) bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada premis bahwa situasi bermasalah yang membingungkan atau tidak jelas akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga membuat mereka tertarik untuk menyelidikinya. Dengan demikian siswa dengan mudah melakukan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah juga

memerlukan berbagai macam kecerdasan untuk melakukan konreontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru terhadap tantangan dan kompleksitas yang bermakna dan sangat kuat (*powerful*).

Kegiatan belajar-mengajar dewasa ini terhadap cara pandang siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses tersebut menjadi titik tolak untuk menemukan berbagai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa salah satu adalah metode pembelajaran berbasis masalah, metode pembelajaran ini merupakan salah satu metode yang dapat memacu semangat siswa untuk terlibat secara aktif berdasarkan pengalaman belajarnya. Bruner juga menggunakan konsep *Scaffolding* dan interaksi sosial di kelas maupun di luar kelas. *Scaffolding* adalah suatu proses belajar di mana siswa menuntaskan masalah tertentu melalui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Selanjutnya Metode Pemecahan Masalah adalah cara penyajian bahan pembelajaran dengan menyajikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa³⁶. Metode pemecahan masalah memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi peserta didik, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan³⁷.

PBM berakar dari teori Konstruktivisme di mana pembelajaran menurut konstruktivisme adalah mendorong siswa dalam menggunakan pengalamandan pengetahuannya sendiri sebagai hasil dari pemahamannya terhadap masalah yang akan

³⁶ Sudirman N dan A. Tabrani Rusyan, Zainal Arifin, Toto Fathoni. *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 146

³⁷ H.E. Zaenal Arifin dan Anung Haryono. *Metode Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Tangerang: Pustaka Mandiri Penerbit buku super. 2016), h. 78

dipecahkannya³⁸ dari sekian teori yang ada berbeda dengan Taan, Ibrahim dan Nur mengemukakan tujuan PBM secara rinci yaitu: (1) membantu siswa membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, (3) menjadi para siswa yang otonom. PBM melibatkan siswa dalam penyelidikan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman sesuai fenomena itu.

Pembelajaran berbasis masalah ini kekuatan metodenya terletak pada masalah, pedagogi dan pembelajaran berbasis masalah, kekuatan masalah artinya masalah dapat memotivasi keseriusan, inquiry, dan berpikir dengan caranya masalah dan pedagogi menurut Shulman pendidikan merupakan proses membantu kapasitas belajar untuk bagaimana menghubungkan kesulitan belajar dengan teka-teki yang berguna membentuk masalah.³⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu dari metode belajar sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi berdasarkan pengalaman dalam bentuk sistematis. Teknik pembelajaran meliputi memecahkan masalah sesuai dengan bahan kajian yang memacu pengertian, kreatifitas siswa dalam mengimplementasi pengetahuan dan teknologi yang dimiliki melibatkan kemampuan kognitif, personal atau kelompok, psikologis. Guru menemukan cara baru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan kegiatan pembelajaran yang diawali dengan siswa mengamati berbagai persoalan faktual melalui media

³⁸ Martini Jamaris, *Orientasi aru Dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), h. 207

³⁹ Shulman, *op.cit*.

meliputi media visual, audio visual maupun kegiatan langsung dilingkungan sekitar siswa berada.

Kegiatan belajar selanjutnya dilakukan oleh siswa dengan cara siswa merumuskan berbagai persoalan yang diamati. siswa mengidentifikasi, mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut berdasarkan pengalaman individu, kelompok. siswa mengeksplorasi hasil pemecahan masalah yang sudah disimpulkan dalam bentuk presentasi secara individu yang dikemas dalam teknik diskusi kelompok.

B. Ciri Khas PBM Dibanding Metode Lain

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi starting dalam point belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang terjadi di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber belajar yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi penguasaan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses PBM, meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Studi kasus pembelajaran berbasis masalah meliputi: 1) penyajian masalah, 2) menggerakkan inquiry 3) langkah-langkah PBM, yaitu menganalisis inisial, mengangkat isu-isu; literasi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi. Alur proses pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan masalah-masalah belajar dan pengarahan diri
- 2) Analisis masalah dan isu belajar –belajar pengarahan diri
- 3) Pertemuan dan laporan
- 4) Penyajian solusi dan refleksi – pengarahan diri
- 5) Kesimpulan integrasi dan evaluasi – belajar pengarahan diri

Selanjutnya Mickhael Hick mengemukakan bahwa karakteristik dalam membicarakan masalah ada empat hal yaitu: (1) memahami masalah (2) kita tidak tahu bagaimana memecahkan masalah tersebut, (3) adanya keinginan untuk memecahkan masalah tersebut, (4) adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut.⁴⁰ Menurut Arends para pengembang dan penemu teori mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Arends, 2009; Bridges dan Hallinger; Levin, 2001), yang disimpulkan sebagai berikut: (1) Masalah atau isu-isu. Titik pangkal untuk metode Pembelajaran berbasis masalah aktivitasnya adalah suatu masalah atau isu-isu yang mendesak. Konten dari pembelajaran adalah organisasi seputar masalah-masalah lebih dari pada disiplin akademik; (2) Autentik. Siswa melihat solusi yang realistik dari masalah autentik dalam dunia nyata. fokus dan penyelidikan siswa mengenai masalah sosial yang penting dalam hidupnya; (3) investigasi dan pemecahan masalah. Lebih dari sekedar memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mendengar atau membaca, siswa dengan aktif bertaut dalam pembelajaran yang siap menyelidiki ; (4) perspektif antar disiplin

⁴⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 237

ilmu. Siswa mengeksplorasi sejumlah perspektif antar disiplin ilmu. Siswa mengeksplorasi sejumlah perspektif dan menggambarkan dari disiplin ilmu ketika terlibat dalam investigasi; (5) kolaborasi dalam bentuk kelompok kecil. Belajar terjadi dalam kelompok kecil, lima atau enam orang dalam satu kelompok belajar; (6) hasil belajar berupa benda-benda penemuan, mempertunjukan atau mempresentasikan.⁴¹

C. Peran Guru Dan Peran Siswa Dalam PBM

Guru dalam proses belajar berbasis masalah pada intinya adalah menyiapkan siswa kepada kemandirian dalam kegiatan belajar dengan cara mendorong siswa untuk berpikir reflektif, evaluasi, kritis, dan cara berpikir yang mendayaguna. Beberapa peran guru diantaranya: 1) bagaimana cara merancang dan mempergunakan permasalahan yang ada 2) bagaimana bisa menjadi pelatih siswa dalam proses pemecahan masalah 3) bagaimana siswa memandang dirinya sebagai pemecah masalah yang aktif. Lebih dari itu bahwa seorang guru harus bisa memfasilitasi, melatih siswa untuk berpikir kritis, dan berpikir secara sistem. Beberapa persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan metode PBM oleh guru:

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa
- 2) Menekankan berpikir kooperatif
- 3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah desain masalah yaitu bagaimana guru memberikan suatu permasalahan yang dipecahkan dengan melihat pada karakteristik masalah di kehidupan nyata, konteks masalah yang tidak terstruktur, sumber dan lingkungan belajar, serta presentasi.

- 4) Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah.

⁴¹ Arends, *Ibid*.

Metode pembelajaran berbasis masalah dimasukan dalam kurikulum pembelajaran karena memiliki ruang lingkup pembelajaran, kemudian tujuan pembelajaran dikembangkan meliputi pemecahan masalah, kerja tim, pengembangan kemampuan dan materi belajar yang spesifik pula yang digambarkan:

- 1) Menemukan masalah-analisa masalah-penemuan dan pelaporan- integrasi -dan evaluasi.
- 2) Menemukan masalah-inquiry masalah-mengangkat isu belajar-penemuan dan peer teaching-menyajikan solusi- review.
- 3) Menemukan masalah-analisis-penelitian & kerja lapangan - pelaporan dan peer teaching- refleksi dan evaluasi.
- 4) Variasi pola pengembangan cukup beragam karena sifatnya relatif tergantung bagian manakah yang perlu ditekankan.

D. Mengapa PBM Cocok Untuk Mengasah Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa di era sekarang. Kemampuan ini bukan hanya dibutuhkan dalam kegiatan belajar di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya, menyampaikan ide di forum, maupun kelak ketika harus berkomunikasi di dunia kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif.

Metode **Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)** menjadi salah satu pendekatan yang tepat karena menempatkan siswa pada situasi yang menuntut mereka berpikir, berinteraksi, dan mengungkapkan gagasan secara lisan. Melalui masalah nyata yang dihadirkan guru, siswa tidak hanya diajak memahami isi pelajaran, tetapi juga ditantang untuk menjelaskan, mendiskusikan, bahkan berargumentasi dalam mencari solusi. Proses inilah yang secara langsung melatih keterampilan berbicara.

PBM mendorong siswa untuk belajar berbicara dalam konteks yang lebih alami. Mereka tidak sekadar menjawab pertanyaan guru secara singkat, melainkan dilatih menyampaikan penjelasan yang runtut. Setiap kali mereka diminta mengemukakan pendapat dalam diskusi, kemampuan berbicara terasah—mulai dari artikulasi, pilihan kosakata, intonasi, hingga keberanian berbicara di depan audiens.

Selain itu, PBM membuat suasana belajar lebih partisipatif. Siswa dilibatkan dalam kerja kelompok, saling bertukar pikiran, dan mempresentasikan hasil diskusi. Pola ini memaksa mereka untuk terlibat aktif, bukan hanya menjadi pendengar pasif. Dengan demikian, keberanian untuk berbicara tumbuh seiring dengan kebiasaan berdiskusi dan berinteraksi.

Konteks masalah yang nyata juga menjadi alasan mengapa PBM efektif. Siswa cenderung lebih mudah berbicara ketika materi pelajaran berhubungan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, ketika membahas kebersihan lingkungan, mereka dapat bercerita tentang sungai di sekitar rumah, kebiasaan membuang sampah, atau pengalaman sakit karena air yang tidak bersih. Situasi ini membuat mereka berbicara lebih lancar karena didorong oleh pengalaman personal, bukan semata teori.

PBM juga menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam kelompok. Ketika siswa diberi peran—seperti menjadi ketua diskusi, notulen, atau juru bicara—mereka dilatih untuk mengomunikasikan ide secara jelas dan bertanggung jawab. Peran-peran ini memperluas kesempatan berbicara bagi setiap siswa, termasuk mereka yang biasanya pasif.

Hal lain yang membuat PBM cocok untuk mengasah keterampilan berbicara adalah adanya evaluasi berbasis presentasi. Pada tahap ini, siswa harus menyampaikan hasil diskusi kelompok secara terbuka di depan kelas. Situasi ini melatih mereka mengatur suara, menjaga kontak mata, serta menggunakan bahasa tubuh yang

tepat. Walaupun sederhana, kebiasaan ini membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil.

Dengan demikian, PBM bukan hanya sebuah metode untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga wadah yang efektif bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara. Melalui interaksi, diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah nyata, siswa belajar berbicara secara alami, runtut, dan penuh percaya diri. Inilah alasan mengapa metode ini sangat cocok digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar maupun jenjang lainnya.

E. Kelebihan dan Kekurangan PBM

1. Kelebihan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

- a) Peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- b) Peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lain.
- c) Peserta didik dapat memperoleh dari berbagai sumber.

2. Kekurangan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

- a) Peserta didik yang malas, tujuan dari metode ini tidak dapat tercapai.
- b) Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- c) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

BAB 4

LANGKAH-LANGKAH PBM DALAM PEMBELAJARAN

Tahapan PBM atau sering diartikan sebagai langkah-langkah pembelajaran yang dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran. Diawali Pokela dkk menyatakan bahwa setiap tahapan PBM senantiasa dilakukan penilaian.⁴² Oleh karena itu dapat diketahui bahwa proses belajar PBM senantiasa diamati dan dinilai yang dalam penelitian tindakan dikenal dengan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran diamati dan dianalisis kesesuaiannya dengan tahapan PBM. Ditingkat paling fundamental, PBM ditandai oleh siswa yang bekerja berpasangan atau dalam kelompok-kelompok kecil untuk menginvestigasi masalah kehidupan nyata yang membingungkan. PBM, seperti pendekatan pengajaran interaktif lain yang berpusat pada siswa, membutuhkan upaya perencanaan yang sama banyaknya atau bahkan lebih. Perencanaan guru yang memfasilitasi perpindahan yang mulus dari satu fase pelajaran berbasis masalah ke fase lainnya dan memfasilitasi pencapaian tujuan intruksional yang diinginkan. Ada lima langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.⁴³

⁴² Sari Pokela, Pirjo Vuoskoski, and Maja Kama, *Developng Creative Learning Environmennts in Problem-based Learning dalam Problem based Learning and Crativly*. (Singapura Cengage Learning Asia:2009). h.71

⁴³ Endah Tri Proyatna, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 114.

Tabel 3
Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Langkah-langkah PBM
1	Orientasi siswa pada masalah	1. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan motivasi siswa terlibat pada aktifitas pemecahan masalah
2	mengorganisasi siswa untuk belajar	2. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok hasil karya	3. Mendorong siswa untuk mengumpulkan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

Fase	Indikator	Langkah-langkah PBM
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	5. Membantu siswa untuk melakukan refleksi untuk evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Langkah-langkah penjelasan pembelajaran berbasis masalah terlihat sebagai berikut menurut H.E.Zaenal Arifin⁴⁴

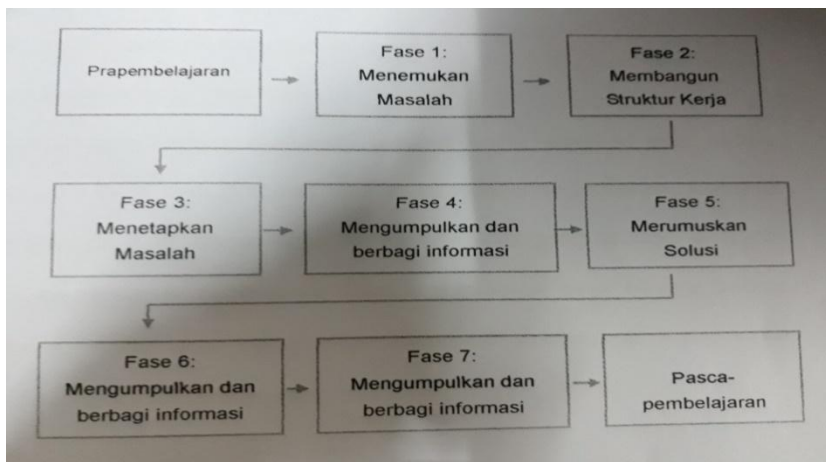
- 1) Guru menjelaskan tujuan pengajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi peserta didik terlihat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik,tugas dan jadwal).
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data serta hipotesis.
- 4) Guru membantu peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut M. Taufik Amri, ada tujuh (7) proses Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah diantaranya:

Langkah 1 : Mengklarifikasi istilah konsep yang belum jelas

⁴⁴ H.E. Zaenal Arifin dan Anung Haryono, *Metode Pengajaran Bahasa dan Sastra*. (Bandung: Pustaka Mandiri:2016) , h. 78

- Langkah 2 : Merumuskan masalah
- Langkah 3 : Menganalisis masalah
- Langkah 4 : Menata gagasan secara sistematis
- Langkah 5 : Memformulasikan tujuan pembelajaran
- Langkah 6 : Mencari informasi tambahan
- Langkah 7 : Menyintesis dan menguji informasi baru dan membuat laporan untuk dosen di kelas⁴⁵.

Selanjutnya langkah-langkah PBM tersebut berikut merupakan hasil pengembangan yang dilakukan oleh Abidin atas langkah-langkah PBM terdahulu. Adapun langkah-langkah hasil pengembangan tersebut disajikan di bawah ini:



Gambar 1. Langkah –langkah pembelajaran(PBM)⁴⁶

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, penulis menggunakan pengembangan langkah-langkah pembelajaran

⁴⁵ Yeti Heryati, *Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Bandung: PT. Mukti Kreasi Satu delapan, 2010), h. 56.

⁴⁶ Abidin, *op cit.*, h.163

berbasis masalah oleh Abidin terdiri dari beberapa fase sebagai berikut:

Pembelajaran

Pada tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru/peneliti merancang mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa dan menjelaskan prosedur pembelajaran sebagai bahan penelitian.

A. Fase 1: Menemukan Masalah Yang Dekat Dengan Kehidupan Siswa

Pada tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru/peneliti merancang mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa dan menjelaskan prosedur pembelajaran sebagai bahan penelitian.

B. Fase 2: Membangun Struktur Kerja Kelompok

Pada tahap ini siswa secara individu membangun struktur kerja untuk menyelesaikan masalah diawali dengan aktivitas siswa mengungkapkan apa yang ingin mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin diketahui dari masalah dan ide apa yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah. Tugas guru pada tahap ini adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi untuk memecahkan masalah.

C. Fase 3: Merumuskan Pertanyaan Dan Masalah Utama

Pada tahap ini siswa menetapkan masalah yang dianggap paling penting atau masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Masalah tersebut selanjutnya dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi sebuah rumusan masalah. Bentuk rumusan masalah berisi masalah utama dan bagaimana cara memecahkannya. Tugas guru pada tahap ini adalah mendorong siswa untuk menemukan masalah utama dan membantu siswa menyusun rumusan masalah.

D. Fase 4: Mengumpulkan Dan Berbagi Informasi

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan penelitian atau kegiatan sejenis lainnya. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh secara individu. Selanjutnya siswa membagi informasi tersebut dengan temannya yang telah ditetapkan.

E. Fase 5: Menyusun Berbagai Alternatif Solusi

Pada tahap ini siswa secara berkelompok mencoba melakukan merumuskan solusi terbaik bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Proses perumusan solusi dilakukan secara kolaboratif dengan menekankan komunikasi efektif dalam kelompok. Semua solusi yang mungkin ditulis oleh masing-masing dan kemudian ditampung oleh seseorang siswa yang ditunjuk dalam kelompok sebagai notulen. Tugas guru adalah memastikan proses kelompok terjadi secara kolaboratif, kooperatif dan komunikatif.

F. Fase 6: Menentukan Solusi Terbaik

Pada tahap ini siswa menimbang kembali berbagai tiap kelompok akan maju memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas. Beberapa solusi yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah. Tugas guru adalah meyakinkan siswa pentingnya meninjau ulang dan menimbang keefektifan solusi yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya.

G. Fase 7: Menyajikan Solusi Dengan Percaya Diri

Pada tahap ini perwakilan siswa tiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dengan domodetori dan difasilitasi oleh guru. Pada tahap ini guru juga melakukan penilaian atas performa produk yang dihasilkan oleh siswa.

Pascapembelajaran: Refleksi Dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini guru membahas kembali masalah dan solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam prosesnya guru membandingkan antara solusi satu dengan solusi yang lainnya. Hasil pemikiran siswa atau juga dibandingkan dengan solusi secara teoritis yang ada sebagai penguatan bagi pemahaman konsep siswa.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah diatas maka peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari: (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Mengorganisasikan siswa dalam belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual/kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah serta memberikan penguatan terhadap hasil belajar yang dilakukan. Selanjutnya langkah-langkah dalam proses belajar mengajar peneliti menggunakan tujuh fase pembelajaran menurut Abidin sehingga proses belajar dapat terkontrol baik bagi siswa maupun peneliti saat melakukan tindakan dikelas.

Untuk mendapatkan full ebook bisa hubungi penerbit kami